

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V berisi mengenai paparan dari pembahasan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu; (1) strategi peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar; (3) hasil peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.

A. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru oleh Kepala Madrasah Di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di ungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.¹

Kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru harus mempunyai strategi agar tugas kepemimpinannya berjalan dengan dengan lancar. Sebagai kepala madrasah berusaha mengupayakan bagaimana

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 25

agar guru yang ada di MI Al-Hikmah Sutojaya Blitar bisa meningkatkan kompetensi profesionalnya, strategi yang dilakukan antara lain:

Pertama, mengikutkan guru dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru (PPTG) dan tenaga kependidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan IPTEK dan kemajuan kemasyarakatan, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara mikro.²

MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar, sering mengikutkan bapak ibu guru dalam workshop, pelatihan, diklat, seminar dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan tentang pendidikan. Kegiatan yang mengundang seorang atau beberapa orang ahli sebagai nara sumber. Bahkan juga mengikutkan study banding ke lembaga lain, agar pengetahuan dan wawasan yang didapat tidak hanya di lembaga sendiri saja.

Kedua, Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga kepala madrasah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai madrasahnyanya.

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya

² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 33

untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.³

Sehubungan dengan hal itu, maka kepala madrasah sebagai supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan pendidikan di madrasah itu tercapai dengan maksimal.

Ketiga, sharing. Kegiatan sharing tersebut bisa dilakukan kepala madrasah dengan guru atau guru dengan guru. Terkadang Ibu Dewi Amrillah, SE selaku kepala madrasah sering berkunjung ke ruang guru guna menanyakan berbagai hal atau permasalahan yang dihadapi bapak ibu guru. Sharing tersebut merupakan bentuk perhatian kepala madrasah dengan bawahannya.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Profesional Guru oleh Kepala Madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.

1. Faktor Pendukung

a. Disiplin

Strategi meningkatkan kompetensi professional guru faktor yang mendukung yang berasal dari kedisiplinan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar peserta didik pada awalnya kedisiplinan guru ini sulit sekali dilestarikan, akan tetapi dengan ketelatenan dan contoh dari kepala madrasah sebagai atasan kedisiplinan bisa dilestarikan sampai sekarang. Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti. Pada

³ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2008), hal. 16

tanggal 07 Februari 2018 yaitu peneliti sengaja berangkat lebih awal dari hari-hari biasanya, saat memasuki gerbang dalam MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar peneliti sudah melihat seorang guru di depan kantor Kepala madrasah, yang tidak lain adalah kepala MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar Ibu Dewi Amrillah, SE, setiap hari selalu datang lebih awal sebagian besar peserta didiknya juga sudah ada di area madrasah, tak lama kemudian ada beberapa guru yang bermunculan. Tak lama kemudian bel berbunyi dan peserta didik memasuki ruangan pada pukul 07.00 WIB. Disaat peserta didik berdoa secara serentak itu pun masih ada beberapa peserta didik yang baru datang, peneliti melihat Bapak Sukardi, S.Pd.I berjalan menyisir setiap kelas seluruh MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.⁴

Kedisiplinan guru tercermin ketika bel berbunyi sebanyak 3 kali sebagai tanda peserta didik masuk kelas, guru pada jam pelajaran pertama harus hadir 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini senada dengan pernyataan E.Mulyasa Kepala Madrasah harus mampu menumbuhkan disiplin guru, terutama disiplin diri (*self discipline*). Pentingnya disiplin untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, upaya untuk menanamkan kerjasama, kebutuhan untuk berorganisasi dan rasa hormat kepada orang lain. Peningkatan produktifitas kerja guru perlu dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu dalam membina disiplin guru perlu berpedoman pada hal

⁴ Observasi MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar, Tanggal 07 Februari 2018

tersebut. Adapun strategi umum membina disiplin adalah konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi logis dan alami, klasifikasi nilai, latihan keefektifan pemimpin, bersikap positif dan bertanggung jawab. Untuk menerapkan strategi tersebut, kepala madrasah harus mempertimbangkan berbagai situasi dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁵

Profesional tenaga pendidikan di madrasah perlu ditingkatkan, untuk itu kepala madrasah berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktivitas madrasah.

b. Pemberian Motivasi

Faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu dari motivasi, baik itu motivasi yang datang dari pihak lain maupun dari dalam guru itu sendiri. Motivasi merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena tanpa adanya motivasi guru akan malas, merasa sudah cukup dengan kemampuan yang dimiliki. Hal senada dengan pernyataan E. Mulyasa memotivasi adalah merangsang para pengikut untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan secara mandiri, menyemangati mereka, mengangkat kepercayaan diri mereka, mendengarkan mereka dan mengikutsertakan mereka dalam membuat keputusan.⁶

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah...*, hal. 138-151

⁶ Thariq M. As-Suwaida dan Faishal U. Basyarahil, *Mencetak Pemimpin*, (Jakarta: Khalifa, 2006), hal. 97

Para tenaga kependidikan akan bekerja dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang tenaga kependidikan akan melakukan semua pekerjaannya dengan baik apabila ada faktor-faktor pendorongnya. Sehingga pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para tenaga kependidikannya sehingga mereka dapat meningkatkan kinerjanya.

Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain kearah efektivitas kerja.⁷

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru dengan cara memotivasi dengan sentuhan agama karena sentuhan-sentuhan agama dalam arti mengajar itu tidak sekedar mentransfer ilmu tapi ada nilai ibadahnya maka guru harus meningkatkan kreatifitas dengan niat yang baik, yang kedua dengan niat yang baik ini tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Memotivasi semua tenaga pendidik dan staf guru lain untuk terus berkreasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. motivasi dilakukan dengan memberikan secara efektif karena sangat penting untuk meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif melalui motivasi ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk

⁷ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 143-144

meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala madrasah akan tetapi semua guru juga memotivasi dirinya untuk meningkatkan perbaikan dalam inovasi pendidikan sebagai wujud nyata peningkatan kompetensi profesional guru. Dorongan dari kepala madrasah menjadi pemicu dan semangat bagi tenaga pendidik untuk terus berkembang dan berkreasi. Dengan adanya motivasi dari kepala madrasah membuat semangat baru dalam diri guru untuk terus maju dan berkreasi untuk menemukan hal yang baru dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam variasi metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru-guru MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.

c. Penghargaan

Strategi peningkatan profesional guru di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar tidak hanya menggunakan motivasi, mengembangkan pendidikan, dan kedisiplinan memang menjadi faktor penting tapi tidak ketinggalan halnya dengan penghargaan, karena penghargaan dari pihak kepala madrasah serta guru sejawat lainnya akan merasa dihargai dan diperhatikan. Sebagai seorang manusia punya rasa guru juga perlu dihargai, diperhatikan dan dihormati.

Hal ini senada dengan pernyataan didalam buku cece wijaya Penghargaan merupakan faktor penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini tenaga kependidikan dirangsang

untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga pendidikan secara terbuka. hingga setiap tenaga pendidikan memiliki peluang untuk memilikinya. Penghargaan ini dilakukan secara tepat, efektif dan efisien agar tidak menimbulkan dampak negatif.⁸

1. Faktor Penghambat

a. Kurangya Dana Pendidikan

Faktor penghambat yang berasal dari luar individu adalah dari segi pendanaan. Dana merupakan faktor yang paling penting dalam peningkatan profesional guru. Agar guru menjadi profesional tidak hanya diperlukan motivasi untuk berkreasi. Akan tetapi biaya dalam pelaksanaan pendidikan juga sangat dibutuhkan. Dana pendidikan, mengadakan seminar atau pembinaan yang cukup mahal, kurang menjangkau adanya guru yang profesional. Akan tetapi hal ini bisa diminimalisir, seperti halnya hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang menghambat kompetensi profesional guru di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar adalah dana. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah yaitu Faktor penghambatnya itu ya tentu yang pertama biaya karena bagaimana yang kita ketahui semua pembinaan semua pelatihan itu kita butuh pendanaan, namun dari berbagai pihak itu barang kali ada semacam sorotan yang sangat ketat dengan pembiayaan ini kalo memang kita dari

⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru...*, hal. 142-151

pemerintah juga tidak penuh kurang cukup dari komite atau dari peserta didik kita sangat hati-hati sehingga faktor utama dalam keberhasilan madrasah ini itu adalah biaya yang pertama.⁹

Hal senada juga disampaikan Muhammad Ali dalam bukunya Cece wijaya Wawancara dengan Kepala MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar 08 Februari 2018 Untuk mengantarkan guru yang profesional tidak hanya diperlukan motivasi untuk berkreasi. Akan tetapi biaya dalam pelaksanaan pendidikan juga sangat dibutuhkan. Dana pendidikan yang sangat sedikit, kurang menjangkau adanya guru yang profesional. Hal ini umumnya dikarenakan faktor biaya yang mahal. Sehingga untuk penataran maupun pelatihan-pelatihan guru jarang diikuti.¹⁰

b. Kurang daya inovasi

Faktor penghambat lainnya adalah kurang adanya inovasi dari masing-masing guru dalam menggunakan macam-macam variasi dalam metode pembelajaran. Hal ini senada dengan guru di MI Al-Hikmah Sutojaya Blitar yakni guru di MI Al-Hikmah ini kan ada 14 guru yang ada disini kadang masih ada 1 atau 2 dari mereka masih menggunakan metode pembelajaran yang lama, maksudnya masih kurang inovasi pendidikan atau perkembangan zaman untuk mengembangkan metode pendidikan karena alasan tertentu.¹¹

Guru yang hanya memakai satu metode saja. Hal ini disebabkan karena guru mengajar semata kerena kewajibannya sebagai guru saja

⁹ Interview dengan Kepala Madrasah Ibu Dewi Amrillah, SE, 05 Februari 2018

¹⁰ *Ibid.*, hal. 185

¹¹ Interview dengan Guru Kelas I Ibu Anni Lestari, S.Pd.I, Tanggal 09 Februari 2018

tidak lebih dari itu. Meskipun guru diikutkan pelatihan ada saja guru yang masih menggunakan metode yang monoton, sehingga peserta didik menjadi malas dan mengantuk dalam proses belajar di kelas. Dalam hal ini senada dengan Muhammad Ali: permasalahan dan hambatan yang sering dihadapi dalam meningkatkan profesional guru. Tidak sedikit diantara para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola kerja tinggi, dapat sebagai upaya mendorong gairah untuk memperbaiki mutu pendidikan. Para guru sepatutnya menyadari bahwa menduduki jabatan sebagai guru diantaranya disebabkan oleh pandangan yang dimiliki guru tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya, tetapi juga memperdulikan apa yang seharusnya dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, dapat diharapkan akan tumbuh sikap inovatif, yakni kecenderungan untuk berupaya agar selalu meningkat. Tumbuhnya sikap konservatif dikalangan guru diantaranya disebabkan oleh pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan bahwa belajar berarti menyampaikan bahan pelajaran. Mereka cenderung mempertahankan cara mengajar dengan sekedar menyampaikan bahan. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas mengajar yang

dilaksanakan sudah berupaya memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar.¹²

c. Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan

Faktor penghambat yang berasal dari individu ketidak pedulian terhadap perkembangan zaman semakin maju. Zaman yang semakin maju seorang guru harus bisa mengembangkan metode pendidikan. Agar guru menjadi profesional tidak hanya diperlukan motivasi, pedaan jika motivasi dan dana telah mencukupi akan tetapi kepeduliannya untuk berkembang juga harus ada disetiap pribadi guru. Hal senada juga diungkapkan Muhammad Ali: Sikap konservatif mempunyai kaitan dengan sikap tidak peduli terhadap berbagai perkembangan kemajuan dalam dunia pendidikan. Dewasa ini telah banyak dicapai berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Bagi guru yang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mengikuti berbagai perkembangan tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan prestasi kerja. Guru yang mempunyai kepedulian yang rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pserta didiknya.¹³

¹² Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru...*, hal. 185

¹³ *Ibid.*, hal. 188

C. Hasil Peningkatan Kompetensi Profesional Guru oleh Kepala Madrasah Di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar

Pemerintah terus melakukan berbagai macam upaya untuk mewujudkan amanat yang tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional . ada minimal 7 indikator yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional. 7 indikator tersebut adalah sebagai berikut (1) memiliki ketrampilan mengajar yang baik; (2) memiliki wawasan yang luas; (3) menguasai kurikulum; (4) menguasai media pembelajaran; (5) penguasaan teknologi; (6) menjadi teladan yang baik; (7) memiliki kepribadian yang baik.¹⁴

Pertama, memiliki ketrampilan mengajar yang baik. Guru harus mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

Kedua, memiliki wawasan yang luas. Seorang Guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan jaman.

Ketiga, menguasai kurikulum. Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar. Saat ini pemerintah telah memulai implementasi Kurikulum 2013.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 Tentang Siste Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 20

Keempat, menguasai media pembelajaran. Guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran, Pengembangan alat/media pembelajaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun modern.

Kelima, penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait lainnya. Termasuk juga perangkat teknologi salah satunya adalah perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Guru yang profesional sudah harus mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan perangkat teknologi pendukung pembelajaran lainnya.

Keenam, menjadi teladan yang baik. Guru (digugu dan ditiru) hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam artian dalam segala hal. Meskipun guru juga manusia yang dapat khilaf dan salah, tetapi dalam pembelajaran dan dihadapan peserta didik, guru profesional dituntut mampu untuk menjadi contoh terbaik.

Ketujuh, memiliki kepribadian yang baik. Untuk menjadi contoh terbaik, maka salah satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah guru tersebut harus memiliki kepribadian yang baik. Hasil dari peningkatan profesional guru di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak lepas dari usaha kepala madrasah.

Berbagai penjelasan diatas menyatakan bahwa hasil dari peningkatan profesional guru di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak lepas dari usaha kepala madrasah. Dengan keuletan yang dimiliki untuk kemajuan madrasah yang dibawahinya.